



Khitanan Massal sebagai Wujud Kepedulian terhadap Peningkatan Kesehatan Masyarakat di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin Kelurahan Kaliwadas Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon

Sunita^{1,*}, Hery prambudi¹, Ruby Satria Nugraha¹, Qodri¹, Indri Dwi Rahasasti¹,
Syamsul Ma'arif¹, Triani Kurniawati¹, Rizal Ibrahim A¹, M.Taufik Hidayat¹, Rosdaniati¹

¹Universitas An Nasher, Cirebon, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Submit: 22 Juli 2025
Revisi: 23 Juli 2025
Diterima: 27 Juli 2025
Diterbitkan: 30 Juli 2025

Kata Kunci

Khitan masal, kepedulian, kesehatan masyarakat, Pesantren tarbiyatul banin

Correspondence

E-mail: hery.prambudi21@gmail.com*

A B S T R A K

Khitan merupakan tindakan medis yang memiliki manfaat kesehatan serta nilai religius yang penting dalam masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam. Namun, keterbatasan ekonomi membuat sebagian keluarga kesulitan mengakses layanan khitan yang aman dan terstandar. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan layanan khitan gratis kepada anak-anak dari keluarga kurang mampu di sekitar Pesantren Tarbiyatul Banin, Kelurahan Kaliwadas, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon. Metode kegiatan meliputi koordinasi, pelaksanaan khitan oleh tenaga medis profesional dari RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon, penyuluhan kesehatan kepada orang tua, serta evaluasi pasca-kegiatan. Hasil yang diharapkan mencakup terlaksananya khitanan massal dengan aman dan lancar, meningkatnya pemahaman masyarakat tentang manfaat khitan, serta terbangunnya sinergi antara Pesantren Tarbiyatul Banin dan Universitas An Nasher Cirebon. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara institusi pendidikan agama, institusi pendidikan kesehatan dan tenaga kesehatan dapat menjadi solusi praktis dan berkelanjutan dalam menjawab kebutuhan kesehatan masyarakat.

Abstract

Circumcision is a medical procedure that provides health benefits as well as significant religious value within Indonesian society, particularly among Muslims. However, economic limitations make it difficult for some families to access safe and standardized circumcision services. This community service program aims to provide free circumcision services to children from underprivileged families in the vicinity of Tarbiyatul Banin Islamic Boarding School, Kaliwadas Subdistrict, Sumber District, Cirebon Regency. The methods of this activity include coordination, implementation of circumcision by professional medical personnel from Arjawinangun Regional Public Hospital (RSUD Arjawinangun), health education for parents, and post-event evaluation. The expected outcomes include the successful and safe execution of the mass circumcision event, increased public awareness about the benefits of circumcision, and strengthened collaboration between Tarbiyatul Banin Islamic Boarding School and An Nasher University Cirebon. This activity demonstrates that collaboration between religious educational institutions, health education institutions, and healthcare professionals can serve as a practical and sustainable solution in addressing public health needs.

This is an open access article under the CC-BY-SA license





1. Pendahuluan

Kesehatan merupakan hak dasar setiap individu yang wajib dipenuhi tanpa memandang status sosial dan ekonomi. Pelayanan kesehatan yang merata dan terjangkau merupakan salah satu indikator penting dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Namun, dalam praktiknya, tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses mudah terhadap layanan medis, baik karena keterbatasan ekonomi, pendidikan, maupun geografis [1]. Salah satu upaya nyata dalam meningkatkan akses layanan kesehatan bagi masyarakat adalah melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen Universitas An Nasher yang bekerjasama dengan RSUD Arjowinangun Kabupaten Cirebon dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin. Pelaksanaan kegiatan khitan massal dilaksanakan di Pondok pesantren Tarbiyatul Banin Kelurahan Kaliwadas, Kecamatan Sumber. Kegiatan tersebut tidak hanya memiliki dimensi medis, tetapi juga sosial, budaya, dan religius [2].

Khitan atau sirkumsisi merupakan prosedur pembedahan ringan yang umum dilakukan terutama pada anak laki-laki sebagai bagian dari ajaran agama, terutama Islam, serta sebagai bentuk pencegahan terhadap berbagai penyakit infeksi. Secara medis, khitan terbukti dapat mengurangi risiko infeksi saluran kemih, meningkatkan kebersihan genital, serta menurunkan risiko penularan infeksi menular seksual, termasuk HIV [3]. WHO dan UNAIDS mendukung khitan sebagai intervensi kesehatan masyarakat di wilayah dengan prevalensi HIV tinggi. Sementara dari sisi sosial dan budaya, khitan menjadi bagian dari ritus peralihan menuju kedewasaan bagi anak laki-laki dan memiliki makna tersendiri dalam keluarga dan komunitas [1]. Meskipun penting, tidak semua masyarakat memiliki kemampuan ekonomi untuk mengakses layanan khitan di fasilitas kesehatan. Hal ini menjadi tantangan terutama di daerah dengan tingkat kesejahteraan rendah. Kegiatan khitanan massal menjadi solusi nyata sebagai wujud kesehatan berbasis solidaritas sosial, yang menggabungkan tenaga kesehatan, institusi keagamaan, dan akademisi dalam satu misi sosial [4].

Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin, yang berlokasi di Kelurahan Kaliwadas, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitar. Dengan menjadikan pesantren sebagai pusat kegiatan, khitanan massal tidak hanya menjadi layanan medis gratis, tetapi juga wahana pendidikan akhlak dan spiritual bagi anak-anak peserta. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki kedekatan dengan masyarakat, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk menyelenggarakan program pengabdian masyarakat yang bernuansa religi dan sosial [5]. Peserta khitan massal berjumlah 50 anak yang berasal dari santri Pondok pesantren Tarbiyatul Banin dan masyarakat sekitar yang kurang mampu.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan layanan khitan gratis bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya khitan dari sisi kesehatan dan agama, mempererat hubungan antara institusi pendidikan, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam semangat pengabdian dan gotong royong. Melalui kegiatan ini, diharapkan akan tercipta sinergi yang berkelanjutan antara pesantren dan masyarakat dalam peningkatan derajat kesehatan dan solidaritas sosial [2].

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan khitan masal dilaksanakan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin, pada tanggal 10 Mei 2025, kelompok sasaran kegiatan khitan masal adalah anak laki-laki santri pondok pesantren tarbiyatul banin serta masyarakat sekitar, yang diutamakan adalah dari keluarga kurang mampu. Jumlah peserta yang ikut ditargetkan sebanyak 50 orang, yang diwajibkan mendaftar terlebih dahulu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Peserta yang mengikuti khitan masal memenuhi target 100% yaitu berjumlah 50 orang. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah jumlah peserta yang dikhitan 100% pendaftar serta keberhasilan lain yang dilihat dari tidak adanya suatu komplikasi yang terjadi pada para pasien yang telah dikhitan tersebut setelah penindakan khitan dilakukan. Metode pelaksanaan kegiatan khitan masal ditunjukkan pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Diagram alir metode pelaksanaan khitan masal

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahapan:

1. Koordinasi dan Persiapan

- 1) Koordinasi dengan pihak pesantren, tokoh masyarakat, dan tenaga kesehatan setempat.
- 2) Seleksi peserta khitan melalui pendaftaran terbuka dengan prioritas anak dari keluarga kurang mampu.
- 3) Penyusunan logistik medis dan kebutuhan operasional (alat steril, obat-obatan, perban, dan konsumsi).

2. Pelaksanaan Khitanan Massal

- 1) Kegiatan dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin.
- 2) Tim medis terdiri dari dokter 5 orang , perawat/tenaga medis 5 orang, dosen 10 orang dan mahasiswa Universitas An Nasher 10 orang bertugas melakukan tindakan khitan dengan metode modern yaitu laser
- 3) Setelah tindakan, peserta mendapatkan perawatan lanjutan dan edukasi mengenai perawatan luka.

3. Penyuluhan dan Edukasi

- 1) Edukasi kepada orang tua mengenai manfaat khitan, cara perawatan luka, serta pentingnya menjaga kebersihan reproduksi anak.
 - 2) Ceramah keagamaan singkat dari ustaz pesantren mengenai khitan dalam perspektif Islam.
4. Evaluasi
- 1) Evaluasi dilakukan di akhir kegiatan dan dokumentasi kegiatan serta catatan medis ringan terkait penyembuhan luka.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Kegiatan khitan massal yang dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2025 di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin dalam rangka khotmil qur'an berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan ini menysasar anak laki-laki dari kalangan santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin serta masyarakat sekitar yang berasal dari keluarga kurang mampu. Target peserta kegiatan ditetapkan sebanyak 50 orang, dan seluruh kuota terpenuhi dengan jumlah peserta aktual mencapai 100%, yakni 50 anak laki-laki berhasil mengikuti kegiatan ini.

Tim medis pelaksana khitan masal terdiri dari dokter 5 orang , perawat/tenaga medis 5 orang, serta dibantu oleh dosen 10 orang dan mahasiswa 10 orang bertugas melakukan tindakan khitan dengan metode modern yaitu laser .

Sebelum pelaksanaan khitan masal, seluruh peserta diwajibkan untuk mendaftar terlebih dahulu, sesuai waktu dan mekanisme yang telah ditentukan oleh panitia. Proses pendaftaran berjalan lancar dan tertib. Kegiatan khitan dilakukan oleh tim medis profesional yang telah berpengalaman dalam pelaksanaan sunatan massal, dengan menggunakan metode modern yang aman dan sesuai standar medis yaitu metode laser [6].

Adapun susunan acara pada kegiatan khitan masal adalah sebagai berikut, sehari sebelum pelaksanaan khitan masal peserta khitan dibagikan seragam, kemudian dilanjutkan naik panggung untuk shalawatan dan dibagikan santunan dan dilakukan do'a bersama untuk kelancaran acara khitan masal. Pelaksanaan khitan dimulai jam 07.00 sampai jam 10.00 WIB. Setelah selesai pelaksanaan khitan masal di lakukan do'a bersama dengan iringan shalawat kemudian makan bersama dengan anggota keluarga. Seluruh peserta khitan masal mendapatkan santunan berupa baju dan uang saku.

Seluruh peserta berhasil dikhitan tanpa adanya komplikasi pasca tindakan yang dilaporkan selama pemantauan awal. Tim medis juga memberikan edukasi pasca khitan serta obat-obatan yang diperlukan untuk mempercepat proses penyembuhan dan mengurangi risiko infeksi. Pencapaian target peserta hingga 100% menunjukkan bahwa kegiatan khitan massal ini memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dari masyarakat. Hal ini menandakan bahwa kegiatan ini sangat dibutuhkan dan mendapat sambutan positif dari kalangan sasaran. Keberhasilan pelaksanaan ini juga mencerminkan perencanaan yang matang, baik dari segi sosialisasi, administrasi pendaftaran, hingga pelaksanaan teknis oleh tim medis.

Keberhasilan lainnya juga dilihat dari tidak adanya komplikasi yang terjadi pada peserta pasca tindakan. Ini menjadi indikator penting dalam menilai mutu dan keamanan layanan medis yang diberikan. Ketepatan dalam prosedur khitan, sterilisasi alat, serta pemberian edukasi pasca tindakan turut berkontribusi dalam pencegahan efek samping [4].

Secara sosial, kegiatan ini memberikan dampak positif karena membantu meringankan beban ekonomi keluarga yang tidak mampu, serta mendukung pelaksanaan kewajiban agama dalam

lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana pembinaan kesehatan dan pembelajaran bagi anak-anak dalam menjaga kebersihan diri setelah proses khitan.

Pelaksanaan khitan massal di pesantren ini juga memperkuat peran lembaga pendidikan agama dalam pelayanan sosial masyarakat, menjadikan pesantren tidak hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai tempat pelayanan kesehatan berbasis komunitas.

Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan khitan masal:



Gambar 2. Sambutan oleh pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin



Gambar 3. Pendampingan orang tua sebelum khitan



Gambar 4. Pelaksanaan Khitan

3.2. Pembahasan

Khitan atau sirkumsisi merupakan salah satu prosedur medis yang umum dilakukan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, khususnya dalam masyarakat Muslim. Tindakan ini bukan hanya memiliki dimensi kesehatan, tetapi juga nilai keagamaan dan sosial budaya yang sangat kuat [7]. Dalam konteks kesehatan, khitan telah terbukti memberikan berbagai manfaat, seperti mencegah fimosis, balanitis, infeksi saluran kemih, serta menurunkan risiko penularan penyakit menular seksual termasuk HIV.

Namun demikian, kendala akses terhadap layanan khitan yang aman dan terstandar masih menjadi persoalan serius di Indonesia, terutama di daerah pedesaan dan komunitas kurang mampu. Banyak keluarga dari golongan ekonomi rendah yang memilih melakukan khitan secara tradisional karena keterbatasan biaya, ketidaktahuan terhadap prosedur medis, atau karena kepercayaan lokal yang masih mengakar [8]. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

Melihat persoalan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk khitan gratis yang dilaksanakan di Pesantren Tarbiyatul Banin, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon menjadi langkah strategis yang sangat relevan. Kegiatan ini bukan hanya bersifat kuratif, tetapi juga edukatif dan promotif. Tujuan utama kegiatan adalah menjembatani kesenjangan akses layanan khitan aman dengan memberikan layanan gratis kepada anak-anak dari keluarga tidak mampu, sekaligus meningkatkan literasi kesehatan bagi orang tua dan masyarakat sekitar [9].

Pelaksanaan khitan gratis ini terbukti memberikan banyak manfaat. Pertama, secara langsung membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk mendapatkan layanan khitan dengan teknik medis yang aman, menggunakan alat steril, serta ditangani oleh tenaga medis kompeten. Hal ini secara signifikan mengurangi risiko infeksi atau komplikasi yang biasanya terjadi pada khitan non-medis atau tradisional [10]. Kedua, kegiatan ini memberikan edukasi penting kepada para orang tua yang sebelumnya tidak memahami pentingnya perawatan luka pasca khitan. Ketiga, melalui kolaborasi antara institusi pendidikan agama yaitu pesantren Tarbiyatul Banin, pendidikan tinggi kesehatan yaitu universitas An Nasher, dan fasilitas pelayanan kesehatan yaitu RSUD Arjwinamgun, kegiatan ini mampu menciptakan model kerja sama lintas sektor yang kuat dan aplikatif [11].

Pencapaian target peserta hingga 100% menunjukkan bahwa kegiatan khitan massal ini memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dari masyarakat. Hal ini menandakan bahwa kegiatan ini sangat dibutuhkan dan mendapat sambutan positif dari kalangan sasaran. Keberhasilan pelaksanaan ini juga

mencerminkan perencanaan yang matang, baik dari segi sosialisasi, administrasi pendaftaran, hingga pelaksanaan teknis oleh tim medis.

Kolaborasi semacam ini menjadi kunci dalam membangun model layanan kesehatan berbasis komunitas. Pesantren memiliki posisi strategis sebagai pusat pendidikan dan pengaruh keagamaan yang tinggi, sehingga mampu menggerakkan partisipasi masyarakat. Sementara itu, universitas memiliki sumber daya intelektual dan tenaga kesehatan muda yang dapat terlibat aktif dalam implementasi program. Rumah sakit sebagai penyedia layanan kesehatan memberikan jaminan terhadap kualitas tindakan medis. Ketiganya, jika disinergikan secara efektif, mampu menghadirkan solusi nyata terhadap permasalahan kesehatan masyarakat [12].

4. Kesimpulan

Dalam kesimpulan tidak boleh ada referensi. Kesimpulan berisi ringkasan hasil dan pembahasan yang mengacu pada tujuan dari pengabdian kepada masyarakat. Saran mengacu kepada kesimpulan yang dapat berupa tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau pengabdian kepada masyarakat lanjutan. Nyatakan simpulan secara terukur dan dalam kalimat berbentuk paragraf, bukan dalam bentuk *numbering/item-list*.

Kegiatan khitanan massal di Pesantren Tarbiyatul Banin merupakan bentuk nyata kepedulian sosial terhadap masyarakat yang diwujudkan oleh Universitas An nasher dan RSUD Arjawinangun, khususnya untuk keluarga kurang mampu, dengan memberikan layanan kesehatan berupa tindakan khitan secara gratis dan edukatif. Selain memiliki manfaat medis dalam mencegah berbagai infeksi dan meningkatkan kebersihan pribadi, kegiatan ini juga mengandung nilai religius dan budaya yang kuat bagi masyarakat setempat. Pencapaian keberhasilan kegiatan berdasarkan jumlah peserta adalah 100% dari yang telah ditetapkan yaitu berjumlah 50 anak

Melalui sinergi antara pesantren, tenaga medis, dan akademisi, kegiatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan layanan kesehatan, tetapi juga memperkuat peran institusi keagamaan sebagai pusat kegiatan sosial masyarakat. Diharapkan program ini dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain.

Ucapan Terimakasih

Kami ucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Universitas An Nasher selaku penggagas, penyedia dana dan pelaksana kegiatan ini, RSUD Arjawinangun selaku pelaksana kegiatan khitanan masal serta Pesantren Tarbiyatul Banin yang telah menyediakan tempat untuk pelaksanaan khitan masal.

Daftar Pustaka

- [1] D. K. Sofyan, M. Zakaria, A. Amri, F. Fatimah, T. Trisna, and T. Taufiq, "Khitanan Massal Bagi Anak-Anak Kurang Mampu Di Mesjid Babul Huda Lhokseumawe," *J. Pengabdi. Kpd. Masy. Nusantara*, vol. 4, no. 2, pp. 914–919, 2023.
- [2] E. Pratidina et al., "Mass Circumcision As a Form of Trust in the Community Within the Framework of Gebyar Lldikti," *J. Pengmas Kestra*, vol. 2, no. 2, pp. 215–219, 2022, doi: 10.35451/jpk.v2i2.1461.
- [3] G. Cox, J. N. Krieger, and B. J. Morris, "Histological Correlates of Penile Sexual Sensation: Does Circumcision Make a Difference?," *Sex. Med.*, vol. 3, no. 2, pp. 76–85, 2015, doi: 10.1002/sm2.67.
- [4] Marwah Dwi Cahyani and Marwah Dwi Cahyani, "Implementasi Bakti Sosial Khitanan Massal Pada Masyarakat Desa Tamalatea Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa," *Pangulu Abdi J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 8–12, 2023, doi: 10.24252/pangabdi.v3i1.33280.
- [5] A. Salim, "Khitanan Massal Jaringan Santri Indonesia Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang," *AKM Aksi Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 657–662, 2024, doi: 10.36908/akm.v4i2.857.
- [6] A. D. Wahyuningrum, "Perbandingan Metode Sirkumsisi Modern (Klamp Dan Lem) Terhadap Proses Penyembuhan Luka Pasca Sirkumsisi Pada Anak," *J. Ilm. Kesehat. Media Husada*, vol. 9, no. 2, pp. 82–87, 2020, doi: 10.33475/jikmh.v9i2.236.

- [7] D. Dihartawan, D. Herdiansyah, N. Saputra, S. Suherman, N. Romdhona, and A. A. Al Maududi, "Bakti Sosial Khitanan Massal," *AS-SYIFA J. Pengabdi. dan Pemberdaya. Kesehat. Masy.*, vol. 1, no. 2, p. 55, 2021, doi: 10.24853/assyifa.1.2.55-60.
- [8] A. J. Ka'arayeno and R. C. Choeron, "Mass Circumcision on Adult Students of Tribhuwana Tungga Dewi University," *J. Community Serv. Heal.*, vol. 4, no. 1, pp. 011-016, 2023, doi: 10.26699/jcsh.v4i1.1130.
- [9] V. E. D. Palapessy et al., "Kegiatan Khitanan Massal Dalam Rangka Hut Yayasan," *J. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 191-196, 2024.
- [10] Wisudanto, P. Thalib, T. V. Putri, and M. N. Kholiq, "Bakti Sosial Pengabdian Masyarakat melalui Khitan Massal Gratis di Masa Pandemi COVID-19 pada Yayasan Anak Yatim di Surabaya," *Janaloka*, vol. 01, no. 01, pp.14-19, 2022, [Online]. Available: <https://janalokajournal.id/index.php/jnk/article/view/2%0Ahttps://janalokajournal.id/index.php/jnk/article/download/2/19>.
- [11] T. Lestari et al., "Khitan Massal dan Pemeriksaan Kesehatan Gratis di Desa Balbar Sofifi," *J. Inov. Dan Pengabdi. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 9-13, 2023, doi: 10.26714/jipmi.v2i3.116.
- [12] E. Sapada et al., "Khitanan Massal Sebagai Bentuk Kepedulian Terhadap Keluarga Kurang Mampu (The Mass Circumcision as a Form of Concern for Underprivate Families)," *J. Abdikemas*, vol. 7, pp. 14-17, 2025, doi: 10.36086/j.abdikemas.v7i1.2797.